

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang terjadi di bidang ekonomi pada era saat ini menimbulkan persaingan yang ketat antara pelaku usaha. Untuk menghadapi persaingan bisnis yang sangat ketat, manajemen harus memberikan performa terbaik dalam memimpin perusahaan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ini. Hal ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan yang baik, dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Sehingga ketika para investor ingin berinvestasi maka terlebih dahulu akan mempelajari laporan keuangan perusahaan tersebut sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.1 (2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Ini juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang diberikan kepada mereka (IAI, 2009:par 7).

Laporan keuangan menggambarkan kinerja perusahaan dan berisi informasi-informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari serangkaian prosedur pencatatan dan pengikhtisaran informasi tentang transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Munawir (2004)

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi, yang dapat digunakan sebagai cara untuk memberi tahu pihak-pihak yang berkepentingan tentang aktivitas perusahaan dan data keuangan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2014).

Laporan keuangan adalah cara utama bagi manajemen untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan seperti kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, pemegang saham, dan manajemen (Hans kartikahadi, dkk. 2016: 12). Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan ini merupakan ringkasan transaksi selama periode tertentu. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana di bandingkan dengan SAK ETAP karna mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehnya.

Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laba yang dihasilkan dari proses pelaporan keuangan, yang dapat menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis

manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan oportunis manajer ini dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyesatkan keputusan investasinya. Manajemen melakukan tindakan rekayasa keuangan dengan menerapkan *income smoothing*. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning managment*) faktor-faktor yang diduga menjadi motivasi manajemen melakukan manajemen laba yaitu: *leverage*, risiko bisnis, struktur kepemilikan, dan CAR.

Perataan laba merupakan salah satu metode manajemen laba yang muncul karena manajemen diberi kebebasan untuk memilih metode akuntansi untuk pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, perataan laba adalah upaya manajemen untuk membuat laba yang dilaporkan terlihat stabil sehingga investor ingin menanamkan uang mereka pada perusahaan (Nagian,2021). Perataan laba menurut Linda dan Sudarsih (2012) merupakan metode yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mencapai target yang diinginkan, baik melalui transaksi maupun metode akuntansi.

Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba yang menyesatkan. Perataan laba yang di laporkan dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan dan mengfluktuasikan tingkat laba. Dalam hal ini, perataan laba memperlihatkan usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam

batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (Beidelman, 1973).

Pemerataan laba dilakukan untuk memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak realistis. Di Indonesia, beberapa perusahaan manufaktur, terutama di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, mengalami perataan laba.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian adalah karena berbagai fenomena yang terjadi di industri subsektor makanan dan minuman saat ini, menjadi faktor yang paling disoroti karena sebagai penopang ekonomi nasional. Terutama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terdiri dari berbagai subsektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Kemudian ada masalah lain karena perusahaan manufaktur membutuhkan pengelolaan modal dan aktiva yang baik karena mereka melakukan produksi secara konsisten. Dengan demikian, mereka harus menghasilkan keuntungan yang besar untuk memberikan kembali investasi yang besar, yang menarik investor untuk menanamkan modal. Terutama di Indonesia banyak yang sudah melakukan penelitian terkait dengan perataan laba dengan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Adapun ukuran yang umum digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba seperti: Ukuran perusahaan, *leverage*, dan variabel *profitabilitas*. Penelitian ini dilakukan menggunakan tiga variabel independen yaitu: Ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage* dan perataan laba sebagai pemoderasi.

Ukuran perusahaan menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilainya maka mencerminkan semakin besar ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Nindita dan Siregar (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak kompleksitas operasi dan lebih sedikit jarak antara manajemen dan kepemilikan. Perusahaan besar, dengan lebih banyak sumber daya dan lebih banyak pengalaman, dapat membangun sistem pengendalian internal yang lebih baik untuk kegiatan operasional dari pada perusahaan kecil. Hasil penelitian Rianto (2022) dan Nina (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulida (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan pelaksanaan perusahaan secara keseluruhan atau bagaimana efisiensi atas manajemen aktiva, kewajiban, dan ekuitas (Santoso 2009). Terdapat beberapa macam rasio *profitabilitas* diantaranya adalah *gross profit margine*, *net profit*

margin (NPM), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA). Dalam penelitian ini *profitabilitas* diukur menggunakan ROA. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah beban bunga dengan total aktiva perusahaan (Hastuti, 2017)

Dalam penelitian terdahulu yaitu Rianto (2022) menyatakan *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perataan laba*. sedangkan menurut Wati, dkk. (2021) *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *perataan laba*.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana yang dimiliki beban (biaya) tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* terdiri dari dua jenis yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah penggunaan aset dengan beban tetap sedangkan *financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap (Brigham dan Houston, 2014). Hal ini menimbulkan *research gap* (celah penelitian) dengan adanya hasil yang berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Karena kondisi sangat penting dan memberikan motivasi untuk dilakukannya penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi akan potensi *perataan laba* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Rianto (2022) menyatakan *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perataan laba*. sedangkan menurut Wati, dkk. (2021) *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *perataan laba*. Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan Rianto

(2022) dan Nina (2022) bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulida (2020) bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba juga, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap perataan laba (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode (2019-2024).”

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini adalah Pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap perataan laba yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2024.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka persoalan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?

1.4 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian di atas maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan diadakan penelitian ini:

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan juga wawasan serta dapat memperkaya bahan kepustakaan dan dapat memberikan masukan sebagai bahan acuan yaitu dengan pembuktian

empiris pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap perataan laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua pihak khususnya bagi manajer dalam pengambilan keputusan. Terkait ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap perataan laba.